

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX***



RINGKASAN

**Disusun Oleh :
SAPTI WULANSARI
M2A005070**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX***

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi**

RINGKASAN

**Disusun Oleh :
SAPTI WULANSARI
M2A005070**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX*

Sapti Wulansari
M2A 005 070

ABSTRAK

Setiap individu memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, kemudian individu akan menuju kepada kemandirian. Tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting selama masa remaja. Ketergantungan yang terlalu lama pada remaja perempuan merupakan rintangan dalam peralihan ke masa dewasa. Salah satu hambatan remaja perempuan untuk mandiri ialah adanya *Cinderella complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* ialah kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yaitu adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar dirinya yang akan menolongnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella complex*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2008 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang berjumlah 126 orang, dengan karakteristik yaitu berjenis kelamin perempuan dan belum menikah. Sampel penelitian ini berjumlah 66 orang, yang diperoleh melalui *simple random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Skala Kecenderungan *Cinderella complex* (33 aitem valid, $\alpha = 0,904$) dan Skala Konsep Diri (45 aitem valid, $\alpha = 0,946$), yang telah diujicobakan pada 60 orang mahasiswa angkatan 2008 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,704$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex*. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex*. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecenderungan *Cinderella complex* sebesar 49,6%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ada faktor lain sebesar 50,4% yang juga ikut berperan mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex*. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Cinderella Complex* ialah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi sosial budaya masyarakat, pola asuh serta peran media massa sedangkan faktor internal yaitu harga diri.

Kata kunci: Konsep diri, Kecenderungan *Cinderella complex*, Remaja perempuan

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dalam serba tergantung terhadap orang tua maupun orang-orang yang berada di lingkungannya karena naluri dan fungsinya belum berkembang secara sempurna lalu berusaha menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Covey (1997, h.38), individu memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, lalu secara berangsur-angsur menuju kepada kemandirian hingga saat individu semakin matang, individu mencapai kesalingtergantungan.

Mu'tadin (2002, e-psikologi) menyatakan bahwa tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting selama masa remaja karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Havighurst (dikutip Hurlock, 1999, h.10) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain. Menurut data Departemen Tenaga Kerja pada tahun 2008, jumlah angkatan kerja perempuan yang berasal dari lulusan perguruan tinggi mencapai 1.700.587 sedangkan angkatan kerja laki-laki yang berasal dari lulusan perguruan tinggi mencapai 2.694.617. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja perempuan dan laki-laki yang berasal dari perguruan tinggi selisih perbandingannya hanya sedikit (2009, www.depnakertrans.go.id).

Pada kenyataannya, kesempatan ini terkadang tidak didukung oleh diri perempuan sendiri. Menurut Setiawati (2008, [www.muhammadiyah .online](http://www.muhammadiyah.online)), pada dialog dengan tema *Menjadi Perempuan yang Revolutioner*, mengatakan bahwa perempuan perlu mengembangkan kapasitas serta potensinya dengan lebih “melek” terhadap segala informasi dan juga teknologi yang setiap saat terus

berubah, dengan melek informasi dan teknologi diharapkan perempuan dapat memacu karirnya. Pada kenyataannya, berdasarkan *survey* yang dilakukan pada tahun 2008 hanya sekitar 30% perempuan yang mengakses informasi, padahal perempuan adalah pengakses televisi terbesar dengan sekitar 80%.

Banyak perempuan yang menghabiskan ratusan ribu bahkan jutaan rupiah hanya untuk menjadi cantik dan menarik. Perusahaan kosmetika Sari Ayu Martha Tilaar, pada tahun 2003 mampu meraup omzet Rp 600 milyar setahun. Pada tahun 2006 omzetnya meningkat 30 % dari tahun sebelumnya. Sementara itu, tahun 2008 rata-rata hampir mencapai Rp. 10 triliun (2009, <http://www.rmexpose.com/detail.php?id=4882>). Perempuan seringkali lebih dihargai hanya karena kecantikannya, bukan prestasinya. Menurut Hardy (1998, h.126), industri kecantikan telah menanamkan mitos kecantikan pada perempuan sehingga berusaha mengubah diri mereka seperti standar yang diciptakan dan dibakukan oleh televisi. Perilaku remaja perempuan tersebut menunjukkan manifestasi dari kecenderungan *Cinderella Complex*. Santoso (2008, h.11) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. Menurut Dowling (1992, h.17), kecenderungan *Cinderella Complex* ialah suatu kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.

Dowling (1992, h.17) mencetuskan istilah *Cinderella Complex* ini untuk pertama kalinya pada tahun 1981 berdasarkan dari pengalamannya sebagai

seorang psikiater yang menangani masalah-masalah ketergantungan yang seringkali tidak disadari oleh perempuan. Istilah *Cinderella Complex* ini diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng Cinderella yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya.

Mahasiswa merupakan salah satu komponen generasi muda yang sedang berkembang dalam budaya akademis yang kritis, asertif dan terbuka berorientasi pada prestasi sehingga membutuhkan kemandirian (Susetyo, 2006, h.3).

Salah satu tujuan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yaitu menghasilkan lulusan mandiri dan dapat berperan aktif di dalam masyarakat sehingga pihak fakultas menyediakan kesempatan yang sama bagi mahasiswanya untuk mengembangkan diri secara aktif. Kesempatan yang ada tersebut ternyata tidak didukung sepenuhnya oleh mahasiswa perempuan. Berdasarkan data hasil wawancara, rata-rata mahasiswa perempuan kurang terlibat aktif dalam lembaga kemahasiswaan yang menuntut kemandirian dan komitmen.

Selain itu, berdasarkan hasil *survey awal* yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus tahun 2009 terhadap 50 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berada pada rentang usia remaja akhir 17-21 tahun, didapatkan informasi bahwa ada indikasi yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan *Cinderella Complex* mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Mahasiswa kurang berani mengaktualisasikan dirinya walaupun peluangnya semakin terbuka. Anggriany & Astuti (2003, h.42) menjelaskan bahwa *Cinderella Complex*, mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan pikir dan kreativitasnya secara maksimal

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang merasa takut ketika diberikan tugas-tugas kuliah yang mulai banyak sehingga mereka membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain seperti orangtua, teman dekat bahkan kekasih. Ketergantungan pada diri seorang remaja berdampak secara psikologis terhadap penyelesaian tugas-tugas perkembangan serta ketika menghadapi masa dewasa awal. *Cinderella Complex* dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi peran penting lingkungan pada tumbuh kembangnya *Cinderella Complex* di dalam diri perempuan. Budaya, pola asuh orangtua serta media massa berperan dalam terjadinya kecenderungan *Cinderella Complex*. Dowling (1992, h.79) menjelaskan bahwa perempuan tergantung karena sikap protektif dari orangtua.

Menurut Anggriany & Astuti (2003, h.41), budaya patriarki yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia menyebabkan ketergantungan.

Media menyajikan standar nilai kecantikan atau keindahan yang pada akhirnya akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan *Cinderella Complex* pada diri perempuan. Ciri-ciri sifat yang secara stereotipe diasosiasikan dengan laki-laki lebih bernilai dibandingkan perempuan sehingga perempuan merasa inferior.

Menurut Freud (dikutip Lips, 2005, h.59-61), perempuan merasa inferior bukan karena internalisasi dan sosialisasi gender dari lingkungannya. Selama tahap falik yaitu pada usia 3-6 tahun, perkembangan identifikasi gender pada laki-laki dan perempuan berbeda. Pada perempuan, identifikasi feminin itu dimulai ketika anak perempuan mengalami kecemburuan terhadap penis karena tidak

memiliki penis seperti halnya laki-laki. Anak perempuan merasa inferior lalu menyalahkan ibunya dan menarik afeksi dari ibunya sehingga menjadikan ayahnya sebagai objek cinta. Anak perempuan kemudian menyadari bahwa dia tidak akan memiliki ayahnya sehingga menyusun kembali identifikasi feminin dengan ibunya dan mencoba menjadi objek cinta bagi laki-laki. Proses ini dikenal dengan *Electra Complex* yang pada akhirnya mengakibatkan perempuan merasa inferior.

Konsep tersebut berbeda dengan *Cinderella Complex* yang dipengaruhi oleh peran penting lingkungan. Horney (dikutip Lips, 2005, h.64-65) juga menyatakan bahwa perempuan merasa inferior karena perlakuan masyarakat dalam budaya tertentu.

Ketergantungan pada perempuan juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu harga diri. Individu yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang lain (Livesly, Schroeder, & Jackson, 1990 dikutip Halgin & Whitbourne, 2000, h.159-160). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Dowling (1992, h.103) menjelaskan bahwa kepercayaan diri serta harga diri yang rendah menghalangi perempuan untuk mandiri karena perempuan merasa tidak kompeten dengan dirinya sendiri. Perempuan yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga seringkali menekan inisiatif dan aspirasinya (Dowling, 1992, h.25-29).

Harga diri merupakan evaluasi yang komprehensif oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang terkait dengan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, dan berharga atau tidak

(Coopersmith, dikutip Widodo, 2004, h.175). Menurut Calhoun & Acocella (1990, h.71), harga diri berhubungan dengan konsep diri. Allport (dikutip Dewi, 2004, h.148) menyatakan bahwa salah satu tahapan dalam perkembangan konsep diri adalah perkembangan *pride* (rasa bangga) atau *self esteem*.

Calhoun & Acocella (1990, 72-73) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan oranglain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.

Effendi (dikutip Dewi dkk, 2004, h.146) menyatakan bahwa konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda karena perlakuan orang lain yang berbeda, karena perlakuan masyarakat atau lingkungan terhadap laki-laki dan perempuan.

Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotipe yang diinternalisasikan dan disosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella Complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diamati bahwa, konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja perempuan dalam menilai dirinya. Konsep diri akan membantu remaja perempuan dalam upaya mengembangkan kemandirian sehingga dapat menghambat adanya

kecenderungan *Cinderella complex*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa.

HIPOTESIS

Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa. Semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

1. Variabel Kriteriaum : Kecenderungan *Cinderella Complex*
2. Variabel Prediktor : Konsep diri

Definisi Operasional

Cinderella Complex pada remaja perempuan ialah gejala perilaku pada diri remaja perempuan yang terkait dengan ide-ide yang saling berhubungan mengenai feminitas, muncul dalam bentuk ketergantungan secara psikis dan ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.

Konsep diri adalah persepsi tentang diri individu yaitu kumpulan pandangan, pikiran dan perasaan individu terhadap dirinya. Konsep diri berasal dari persepsi individu mengenai dirinya, persepsi yang berasal dari keyakinan orang lain mengenai diri individu serta persepsi individu mengenai gagasan-gagasannya tentang pribadi yang diharapkan.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, dengan karakteristik perempuan, angkatan 2008, serta status belum menikah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan Data

Kecenderungan *Cinderella Complex* diungkap dengan menggunakan skala kecenderungan *Cinderella Complex* yang disusun dari aspek *Cinderella Complex* yang mengacu pada teori Dowling. Adapun aspek-aspek dari *Cinderella Complex* adalah keinginan yang kuat pada diri perempuan untuk dirawat oleh orang lain terutama laki-laki, keinginan yang kuat pada diri perempuan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki, dan keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya. Skala kecenderungan *Cinderella Complex* memuat 33 aitem, yaitu 14 aitem *favorable* dan 19 aitem *unfavorable*.

Konsep diri diungkap dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun dengan menggunakan skala konsep diri dari Staines (dikutip Burns, 1993, h.81). Adapun aspek-aspek konsep diri adalah diri dasar, diri sosial dan diri ideal. Skala konsep diri memuat 45 aitem, yaitu 24 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*.

Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (Anareg) Sederhana program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows evaluation* versi 16.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Orientasi kancan penelitian dilakukan dengan melakukan survey pendahuluan ke lokasi penelitian, yaitu Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, serta mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi persiapan administratif maupun persiapan alat ukur. Ujicoba dilaksanakan pada tanggal 2-4 November 2009 dengan melibatkan 60 subjek dengan hasil skala kecenderungan *Cinderella Complex* 33 aitem valid, ($r_{ix}=0,904$) dan skala konsep diri 45 aitem valid, ($r_{ix}=0,946$). Penelitian dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang yang berlangsung pada tanggal 16-20 November 2009 dengan sampel penelitian berjumlah 66 subjek.

Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Regresi Sederhana. Uji asumsi yang dilakukan sebelum melakukan analisis data meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas untuk skala kecenderungan *Cinderella Complex* menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* = 0,805 dengan signifikansi = 0,537 ($p > 0,05$) dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 0,715 dengan signifikansi = 0,685 ($p > 0,05$) untuk skala konsep diri. Uji linearitas hubungan antara variabel konsep diri dan kecenderungan *Cinderella Complex* mendapatkan hasil $F = 62,925$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,704$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai negatif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella Complex*, atau semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex*.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan negatif antara konsep

diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dapat **diterima**.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,496 memiliki arti bahwa dalam penelitian ini konsep diri mempunyai sumbangan efektif sebesar 49,6% terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kecenderungan *Cinderella Complex* dapat diprediksi oleh variabel konsep diri sebesar 49,6%. Sisanya 50,4 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, *mean* empirik kecenderungan *Cinderella* yang diperoleh sebesar 66,8 Berdasarkan hasil penelitian, *mean* empirik semangat kerja yang diperoleh sebesar 111,30 berada pada rentang antara skor 57,75 hingga 74,25. Ini berarti bahwa pada saat dilakukan penelitian, kecenderungan *Cinderella Complex* rata-rata subjek berada pada kategori rendah. *Mean* empirik konsep diri yang diperoleh sebesar 133,33 berada pada rentang antara skor 123,75 hingga 146,25, yang berarti bahwa pada saat dilakukan penelitian, rata-rata subjek memiliki konsep diri yang positif.

PENUTUP

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan *Cinderella complex* adalah konsep diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maccoby dan Jacklin (1974, dikutip Handayani & Novianto, 2004, h.172-173), menunjukkan bahwa keyakinan yang

tumbuh dalam konsep diri perempuan mengenai ciri-ciri sifat yang distereotipkan untuknya mengakibatkan perempuan tergantung dan tidak kompeten.

Brooks & Emmert (dikutip Rakhmat, 2007, h.105), keberhasilan seseorang melakukan sesuatu banyak tergantung pada kualitas konsep dirinya, baik positif maupun negatif. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan karena adanya stereotype gender dari lingkungan maupun dari faktor internal dapat memunculkan kecenderungan *Cinderella complex*. Seseorang yang tergantung disebabkan karena memiliki harga diri yang rendah sehingga membutuhkan dukungan dan bimbingan orang lain (Livesly, Schroeder, & Jackson, 1990, dikutip Halgin & Whitbourne, 2000, h.158-159). Dowling (1992, h.103) menjelaskan perempuan yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga seringkali menekan inisiatif dan aspirasinya. (Dowling, 1992, h.25-29).

Menurut Calhoun & Acocella (1990, h.71-73), harga diri berhubungan dengan konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan oranglain.

Menurut Hurlock (1997, h.235), keberhasilan seorang untuk mandiri adalah remaja harus memiliki konsep diri yang stabil. Konsep diri yang stabil akan membantu remaja dalam memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten sehingga akan meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.

Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan *Cinderella complex* pada subjek penelitian berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini dimungkinkan karena ada beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan *Cinderella complex* pada subjek penelitian diantaranya ialah lingkungan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro terutama terkait dengan kurikulum serta fasilitas yang ada.

Kesempatan berupa pendidikan, pengetahuan, ketrampilan dan dukungan bagi remaja perempuan merupakan sebuah proses untuk dapat mengembangkan diri dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Fakultas Psikologi memberikan kesempatan tersebut salahsatunya melalui urikulum yang diberikan di Fakultas ini mengarah pada tujuan dari fakultas ini.

Sistem SKS tersebut terdiri dari kegiatan mandiri bagi mahasiswanya sehingga mahasiswa akan belajar bertanggung jawab terhadap pilihan SKS yang diambilnya sehingga melatih mahasiswa untuk berperan aktif dalam mengembangkan intelektualitasnya, kerjasama seta inisiatifnya. Tugas yang banyak dan harus dikumpulkan dalam waktu yang berdekatan membuat subjek takut sehingga membutuhkan pengarahan dan dukungan dari pihak lain seperti orangtua, teman maupun pacar.

Ketakutan tersebut tetap harus dihadapi karena mereka harus dapat bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri. Dowling (1992, h.190) menyatakan bahwa seorang perempuan yang mandiri tidak gentar menghadapi tugas-tugas yang mampu dan siap dia laksanakan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa remaja perempuan di Fakultas Psikologi telah memiliki upaya untuk mencapai kemandirian sehingga mungkin ikut mempengaruhi rendahnya tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada subjek penelitian. Kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan melatih kemandirian juga diberikan oleh Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro melalui organisasi-organisasi serta unit-unit kemahasiswaan. Media massa baik cetak maupun elektronik mungkin merupakan faktor dari luar yang membuat rendahnya kecenderungan *Cinderella complex*.

Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 49,6% terhadap kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex* sebesar 49,6% sedangkan sisanya sebesar 50,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Anggriany & Astuti (2003, h.51), di dalam penelitiannya mengenai hubungan antara pola asuh gender dengan *Cinderella complex* menyatakan bahwa agama, media pendidikan secara formal serta sosial budaya yang berlaku di dalam masyarakat.

Anggriany & Astuti (2003, h.41) menyatakan bahwa pengaruh budaya patriarkis tersebut menyebabkan munculnya *Cinderella Complex*. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang rendah walaupun sebagian besar subjek berasal dari suku Jawa yang seringkali dianggap lekat dengan budaya patriarki. Uyun (2002, h.34-35) menyatakan bahwa budaya Jawa perempuan masih dianggap inferior, namun dalam

perkembangannya perbedaan antara kedua jenis kelamin dianggap sebagai kekuatan yang saling melengkapi dan memungkinkan terbentuknya hubungan serasi dalam rangka membangun masyarakat yang *sakiyeg sakeka kapti* (manusia yang mempunyai kesamaan tanggung jawab).

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex* ialah pola asuh. Menurut Anggriany & Astuti (2003, h.50), pola asuh berpengaruh pada terjadinya kecenderungan *Cinderella Complex* pada perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek memiliki konsep diri yang positif sehingga menghapuskan stereotipe bahwa perempuan itu kurang kompeten dan kurang percaya diri akan kemampuannya. Konsep diri pada subjek penelitian rata-rata berada pada kategori tinggi dengan nilai rerata empirik 133,3.

Berdasarkan hasil penelitian, konsep diri yang positif pada subjek penelitian dimungkinkan karena adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap peran jenis kelamin yang lebih seimbang. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan konsep androgini yang berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan dan dunia kerja.

Pengembangan sifat androgini yang tepat pada diri individu memungkinkan perkembangan kepribadian manusia menjadi optimal (Uyun, 2002, h.36).

Keadaan ini juga disosialisasikan di lingkungan pendidikan seperti di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi dan intelektualitasnya sehingga akan berpengaruh pada konsep dirinya.

Konsep diri yang positif pada subjek penelitian juga dapat disebabkan karena adanya tanggapan yang positif yang diterima oleh subjek penelitian berkaitan dengan perannya seorang mahasiswa dalam institusi pendidikan. Menurut Sullivan (dikutip Rakhmat, 2007, h.101), jika individu diterima, dihormati dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu memiliki konsep diri yang positif.

Menurut Panuju & Umami (1999, h.85), konsep diri berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya baik dari pendidikan keluarga, sekolah, perguruan tinggi maupun masyarakat. Konsep diri yang positif pada subjek penelitian juga dimungkinkan karena model peran jenis kelamin yang ada di lingkungan membantu perempuan untuk melakukan imitasi terhadap model tersebut. Salah satu model peran yang positif tersebut ialah dosen-dosen perempuan yang mampu bekerja di ranah publik.

Penelitian ini tidak luput dari adanya kendala dan keterbatasan. Salahsatunya adalah *survey awal* yang dilakukan oleh peneliti mungkin tidak sepenuhnya mengindikasikan kecenderungan *Cinderella Complex* tetapi lebih kepada kemampuan aktualisasi mahasiswa perempuan serta keinginan untuk memaksimalkan prestasinya sehingga hasil penelitian berbeda dengan asumsi peneliti pada *survey awal*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, dengan dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,704 dan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tanda negatif mengindikasikan semakin positif konsep diri, maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswa.
2. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 49,6 % terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Sumbangan efektif sebesar 49,6% ini mengindikasikan bahwa konsep diri berpengaruh dalam kecenderungan *Cinderella Complex* dalam diri mahasiswa perempuan, sedangkan sisanya sebesar 50,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian diharapkan dapat mempertahankan konsep dirinya yang sudah positif dengan cara:

- a. Mengikuti salah satu kegiatan kemahasiswaan yang diminati.
- b. Mahasiswa diharapkan dapat mengatur waktunya dengan baik sehingga dapat bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah serta tidak tergantung pada pihak lain.
- c. Mahasiswa secara proaktif mampu mengakses informasi yang positif mengenai kegiatan-kegiatan atau perlombaan-perlombaan yang mampu meningkatkan kreatifitasnya.

2. **Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama, dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella Complex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Angkatan Kerja Di Indonesia menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008. www.depnakertrans.go.id. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2009.
- Anonim. 2008. Wanita dalam Jerat Kecantikan. <http://www.rmexpose.com/detail.php?id=4882>. Diunduh pada tanggal 16 Juli 2009.
- Anggriany, N., dan Astuti, Y.D. 2003. Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Psikologika*. Nomor 16, Tahun VIII. 41-51.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.

- Covey, S.R. 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif (edisi revisi)*. Alih bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dowling, C. 1992. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta : Erlangga.
- Dewi, E.K.,dkk. 2004. Studi Komparasi Konsep Diri Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Menengah di Semarang dan Wonosobo. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Nomor 2, Vol I.144-159.
- Fakih., M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goeritno, H., Soeharsono., Arsitasari, A.I. 1996. Kemandirian Wanita dan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikodimensia*. Nomor 1, Vol 5. 17-26.
- Halgin, R.P & Whitbourne, S.K. 2000. *Abnormal Psychology Clinical Perspectives on Psychological Disorders Third Edition*. Boston: Mc Graw Hill.
- Handayani, C.S., Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Hardy, G.M., Primarianti., Pratiwi, R., Nelwan, I. 1998. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Alih bahasa: Istiwidayanti., Soedjarwo., Sijabat, R.M.) . Jakarta : Erlangga.
- Lips, H. M. 2005. *Sex & Gender*. New York: McGraw Hill Companies.
- Miller, L. 2008. Japan's Cinderella Motif : Beauty Industry and Mass Culture Interpretations of a Popular Icon. *Asian Studies Review*. Vol.32.393-409.
- Mu'tadin, Z. (2002, 25 Juni). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>.
- Panuju, P & Umami, I. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Jilid II* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santoso, A.A, Rustam, A., dan Setiowati, A.E. 2008. Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Cinderella Complex pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Nomor 1, Vol.3. 9-18.

Setiawati, 2008. Perempuan Harus Melek Informasi dan Teknologi. www.muhammadiyah.online. Diunduh pada tanggal 7 Mei 2009.